

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Entrepreneurship atau diidentifikasi sebagai kewirausahaan menjadi perhatian utama dan khusus dalam berbagai literatur maupun penelitian terkini karena perannya yang secara signifikan mendorong pertumbuhan dan percepatan ekonomi termasuk inovasi bisnis yang membangun sektor perdagangan. Pada tahun 2024, tercatat bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah atau yang biasa dikenal UMKM membentuk salah satu pilar dan pondasi utama dalam pembangunan perekonomian nasional. Data telah menunjukkan adanya kontribusi nyata bahwa UMKM mampu menjadi sirkulasi salah satu penyumbang ekonomi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan eskalasi tenaga kerja. Kontribusi UMKM di masyarakat pada PDB Indonesia berhasil menggarap angka 61% pada tahun 2024, menggambarkan betapa esensialnya pertumbuhan wirausahawan dalam mendukung pemantapan ekonomi negara kini dan masa mendatang (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024).

Pertumbuhan daya saing yang terus merambat di masyarakat menjadi salah satu alasan paling logis yang menjadi perantara mengapa menjadi wirausahawan dapat membantu individu bersaing secara global dan menambah nilai pembangunan ekonomi nasional saat ini. Salah satunya adalah peran wirausahawan yang harus dimainkan oleh anak muda untuk meningkatkan jumlah wirausahawan muda yang sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk mengatasi jumlah tingginya tingkat pengangguran, terutama pada ranah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tabel 1.1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka menunjukkan bahwa lulusan SMK merupakan penyumbang tertinggi dalam angka pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data empiris yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 tingkat pengangguran nasional mencapai 5,32%, dengan lulusan SMK menyumbang sekitar 9,31% dari total 7,86 juta pengangguran. (BPS, 2023).

Tabel 1. 1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2021	2022	2023
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,59	2,56
SMP	6,45	5,95	4,78
SMA umum	9,09	8,57	8,15
SMA Kejuruan	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79
Universitas	5,98	4,8	5,18

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Sangat disayangkan lulusan SMK masih tertinggal dibandingkan lulusan lainnya, meskipun data menunjukkan penurunan tingkat pengangguran dari 2021 hingga 2023. Lulusan SMK tetap menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi dan salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah lulusan setiap tahun yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja, sehingga persaingan semakin ketat (Sukirno, 2020). Meskipun persentase pengangguran menurun, lulusan SMK masih mendominasi angka tersebut. Mengindikasikan bahwa lulusan SMK belum sepenuhnya mampu bersaing di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan tuntutan ekonomi yang semakin mendesak.

Kurangnya pelatihan lanjutan atau pendidikan tambahan setelah lulus juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK (Prabowo, 2022). Tabel 1.2 menunjukkan hasil Laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) tahun 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ketujuh dalam Indeks Konteks Kewirausahaan Nasional (NECI) dengan skor 5,8%. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki ekosistem kewirausahaan yang cukup kuat dan kompetitif di tingkat global, sejajar dengan negara seperti Lithuania (GEM, 2022).

Tabel 1. 2 Laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM)

Negara	UEA	Arab Saudi	Taiwan	India	Belanda	Lithuania	Indonesia
Persentase	7,2	6,3	6,2	6,1	5,9	5,8	5,8

Sumber: Databoks (2022)

Indonesia masih jauh tertinggal dari Uni Emirat Arab dan Arab Saudi, yang masing-masing meraih skor 7,2% dan 6,3%, dan kemudian disusul oleh Taiwan, India, dan Belanda. Jika ditelisik lebih lanjut, Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia memiliki peluang yang cukup besar untuk menggali potensi masyarakatnya dalam berbisnis untuk meningkatkan sektor perekonomian (Databoks, 2022). Dengan mencontoh negara-negara maju dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di sektor wirausaha, Indonesia memiliki peluang lebih besar untuk lebih unggul di masa mendatang.

Berdasarkan hasil *Tracer Study* lulusan SMK tahun 2023 yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dalam tabel 1.3 dijelaskan bahwa hanya sebesar 21,34%

lulusan SMK secara nasional yang memilih untuk menekuni bidang kewirausahaan. Mayoritas lulusan, yaitu sebesar 43,69%, lebih memilih untuk bekerja di sektor formal, sementara 11,45% melanjutkan pendidikan, dan sekitar 23,52% belum bekerja atau masih dalam pencarian kerja. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun kewirausahaan telah menjadi bagian dari pembelajaran di SMK, orientasi terhadap kemandirian ekonomi masih belum menjadi pilihan utama (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2024).

Tabel 1. 3 Data Tracer Study lulusan SMK tahun 2023

No	Kategori Aktivitas Setelah Lulus	Persentase (%)
1	Bekerja	43,69%
2	Berwirausaha	21,34%
3	Melanjutkan Studi	11,45%
4	Belum Bekerja / Mencari Kerja	±23,52%

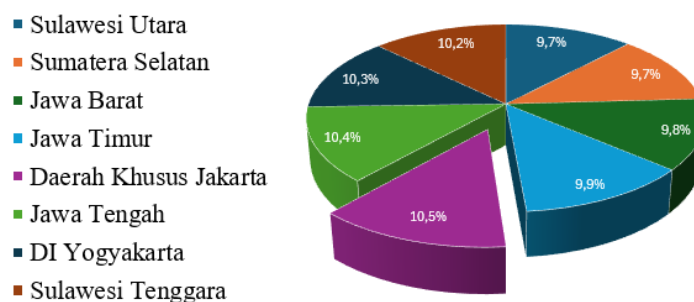
Sumber: (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2024)

Peserta didik SMK memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku usaha yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal maupun nasional, khususnya di kota besar seperti Jakarta yang menawarkan peluang pasar yang luas dan dinamis (Putrianna et al., 2023). Meskipun jumlah lulusan yang memilih jalur kewirausahaan masih terbatas, kondisi saat ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor yang menentukan niat berwirausaha, sehingga strategi pembinaan dan pemberdayaan kewirausahaan di tingkat SMK dapat lebih tepat sasaran dan berdampak optimal (Darman et al., 2023)

Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) yang dirilis pada Januari 2024 pada gambar 1.1, jika diperhatikan kembali provinsi yang memiliki tingkat indeks persaingan usaha tertinggi di Indonesia pada

tahun 2023 adalah Daerah Khusus Jakarta dengan nilai 10,5%. Dari skala 1-7, Daerah Khusus Jakarta berhasil memimpin dengan poin 5,71. Menunjukkan bahwa Daerah Khusus Jakarta memiliki lingkungan bisnis yang sangat kompetitif, tanpa adanya peraturan yang memberatkan persaingan usaha (Databoks, 2023)

Provinsi dengan Indeks Persaingan Usaha Tertinggi di Indonesia (2023)



Gambar 1. 1 Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU)

Sumber: Databoks (2023)

Dibandingkan dengan provinsi lain, siswa dan siswi SMK yang tersebar luas di Daerah Khusus Jakarta seharusnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkontribusi melalui persaingan usaha. Siswa dan siswi SMK, meskipun tersebar luas di Daerah Khusus Jakarta masih belum memiliki kemampuan untuk bersaing ketat dengan lulusan pendidikan lainnya. Hal tersebut menjadi pembuka analisa lebih dalam apakah terjadi indikasi minimnya niat berwirausaha memang telah terjadi sejak siswa dan siswi masih menempuh pendidikan di SMK. Hal ini menjadi alasan bahkan saat telah menjadi lulusan SMK tidak menjamin siswa dan siswi akan membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat bekerja secara profesional.

Sebelum membangun sebuah bisnis yang hebat seorang calon wirausahaan diharuskan memiliki niat yang kuat agar dapat membangun kerajaan bisnis yang diimpikan. Niat berwirausaha didefinisikan sebagai upaya kemauan kuat individu

untuk membangun usaha baru atau menjadi seorang wirausahawan (Wu & Tian, 2022). Niat berusaha merupakan dorongan internal yang menstimulasi individu untuk memulai dan membuka bisnis secara mandiri dengan tujuan akhir menciptakan nilai, baik nilai dalam perspektif ekonomi maupun sosial. Niat memiliki hubungan erat pada sikap individu terhadap pandangan mengenai kewirausahaan, dengan cakupan pada pemahaman peluang bisnis serta kemampuan untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam bisnis (Liñán & Fayolle, 2020).

Minimnya niat berwirausaha di kalangan siswa dan siswi SMK membawa peneliti untuk menggali topik penelitian ini berdasarkan kendala yang tumbuh di masyarakat sehingga menjadi fenomena umum yang sering terjadi. Pengertian dan data yang telah dijabarkan secara kontekstual sebelumnya menjadi gap dan penghubung mengenai analisa dan masalah yang akan dibahas secara konkret. Pada ranah sekolah, pengembangan kewirausahaan yang baik sudah harus diperkenalkan sejak dini pada anak-anak baik dimulai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau sederajat. Siswa dengan niat berwirausaha memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi pada pengurangan pengangguran (Tentama & Yusantri, 2020).

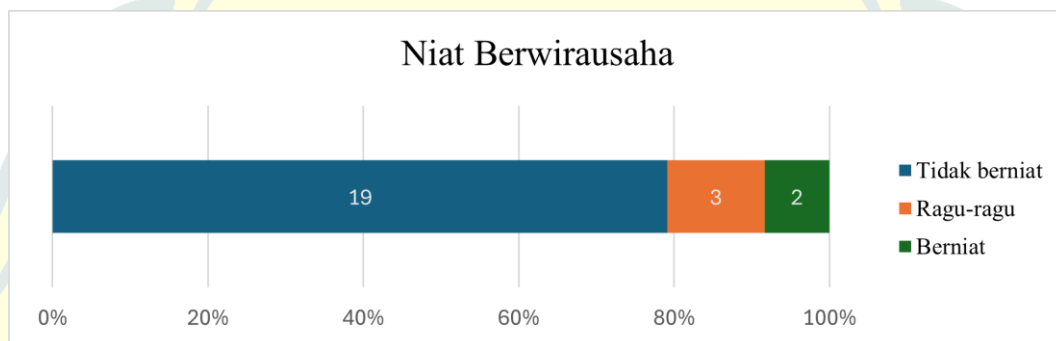
Niat berwirausaha bukan hal yang dapat dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai hal kecil berupa keinginan untuk memulai bisnis. Niat berwirausaha membantu individu beralih dari pemikiran awal yang jauh menjadi tindakan kewirausahaan yang lebih dekat dan nyata, menciptakan nilai pribadi, sosial, dan ekonomi (Donaldson, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah niat berwirausaha di kalangan siswa SMK rendah dan dipengaruhi oleh faktor lainnya, peneliti melakukan pencarian fenomena dan masalah yang terbentuk di sekolah. Penelitian dimulai dengan melakukan pra survei di SMKN 48 Jakarta untuk memahami lebih dalam mengenai niat berwirausaha di kalangan siswa. Pemilihan siswa kelas XI SMKN 48 sebagai responden penelitian didasarkan pada pertimbangan profesional yang matang, khususnya terkait dengan keterjangkauan, relevansi, dan kesesuaian karakteristik populasi dengan fokus kajian yang diangkat. SMKN 48 dipilih karena memiliki program keahlian yang selaras dengan topik penelitian serta menunjukkan keterbukaan dan dukungan institusi terhadap pelaksanaan studi ilmiah.

Selain itu, konsistensi kurikulum dan jumlah siswa kelas XI sebagai responden dinilai mampu memberikan data yang representatif dan valid sesuai kebutuhan penelitian. Pemilihan SMKN 48 memungkinkan kontrol yang lebih optimal terhadap variabel-variabel luar yang berpotensi memengaruhi hasil, sehingga kualitas dan ketepatan analisis dapat lebih terjaga. Pra survei yang telah dilakukan pada satu kelas XI Bisnis Digital melibatkan 24 siswa yang menunjukkan kecocokan terkait niat berwirausaha serta berbagai faktor yang memengaruhinya.

Dalam kategori niat berwirausaha pada gambar 1.2, peneliti memberikan pertanyaan “Apakah Anda memiliki niat untuk memulai usaha sendiri saat ini?” dan hasilnya, data menunjukkan bahwa 80% responden (19 siswa) terindikasi belum memiliki niat untuk mulai berwirausaha. Beberapa respon dominan mengungkapkan kekhawatiran terkait kesiapan mental yang belum memadai dan peluang gagal yang lebih besar (3 siswa). Hanya sedikit yang percaya diri bahwa

siswa mampu memiliki niat tinggi dalam membuka usaha baru (2 siswa). Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya kepercayaan diri, minimnya sikap proaktif, rendahnya pengaruh pendidikan kewirausahaan, dan kurangnya motivasi untuk berwirausaha.



Gambar 1. 2 Persentase Niat Berwirausaha Siswa Kelas XI

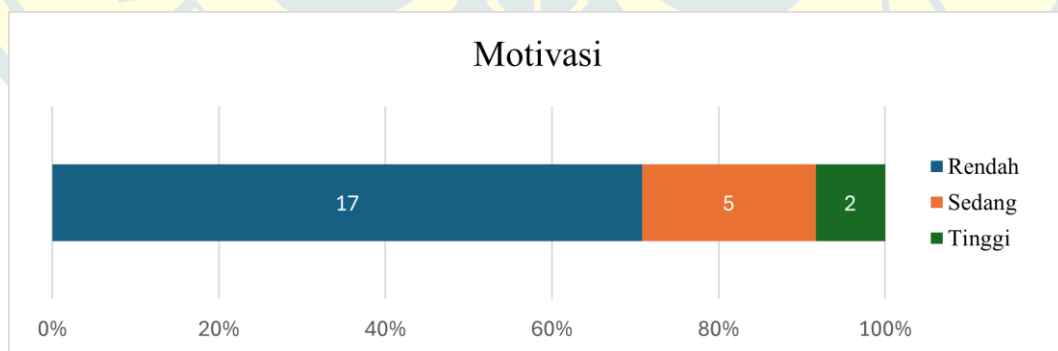
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Dari data yang telah dijabarkan, diketahui bahwa siswa dan siswi SMKN 48 kelas XI belum memiliki persiapan yang baik dalam membentuk niat berwirausaha. Salah satu faktor pendukung mengapa terjadi fenomena minimnya niat berwirausaha di kalangan siswa yaitu karena kurangnya motivasi. Motivasi, menurut Gurjar (2022), adalah perasaan dalam yang mendorong individu untuk bergerak untuk mencapai tujuan.

Tentunya, tidak semua individu memiliki motivasi berwirausaha yang sama. Untuk mengukur apakah pendapat Gurjar (2022) masih memiliki relevansi fenomena hingga saat ini, peneliti memberikan pertanyaan yang diajukan kepada siswa berupa “Apakah Anda memiliki motivasi berwirausaha yang kuat saat ini?” sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya bahwa motivasi dengan signifikan mendorong individu untuk mengambil risiko dan memiliki niat berwirausaha (Malebana, 2021). Oleh Nurtini et al., (2020), juga memberikan hasil

pengaruh motivasi berhubungan positif dengan kemampuan siswa untuk memiliki niat berwirausaha. Berdasarkan hasil yang diterima dari siswa kelas XI SMKN 48 pada gambar 1.3 menunjukkan variasi dari total responden, 70% (17 siswa) mengindikasikan motivasi yang rendah, sementara 20% (5 siswa) menunjukkan motivasi sedang, dan hanya 10% (2 siswa) memiliki motivasi tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan kewirausahaan, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan usaha (Simanullang et al., 2023). Pada siswa kelas XI SMKN 48, motivasi yang tinggi tidak ditemukan secara dominan. Sehingga menimbulkan permasalahan yang perlu diuji lebih lanjut, terutama dalam melihat korelasi antara motivasi dan niat berwirausaha. Temuan ini mengidentifikasi berbagai tantangan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berwirausaha, sehingga berpengaruh terhadap kesiapan dalam memasuki dunia usaha.



Gambar 1. 3 Persentase Motivasi Siswa Kelas XI

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

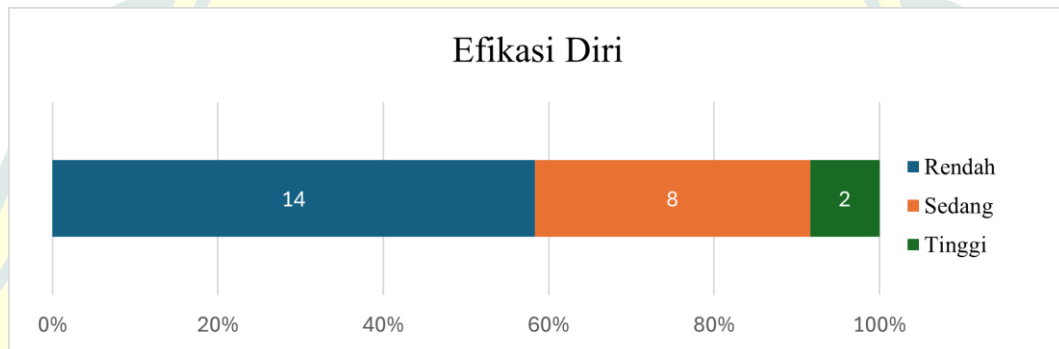
Motivasi dan efikasi diri memiliki hubungan erat, di mana keduanya saling memengaruhi dalam proses pencapaian tujuan (Cheng, 2020). Jika motivasi sudah

tertanam dalam diri siswa, maka efikasi diri akan berkembang sebagai keyakinan positif terhadap kemampuan diri. Kedua konsep ini, motivasi dan efikasi diri memengaruhi cara individu bertindak. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi individu terhadap tingkat efektivitas dirinya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi di masa mendatang. Ketika individu memiliki motivasi yang tinggi, ia akan terdorong untuk terus berusaha dan mencoba, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Efikasi diri yang baik dapat terbentuk dengan maksimal di lingkungan sekolah yang memadai. Studi terdahulu mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi pada siswa dan siswi (Abdolrezapour et al., 2023). Tidak dapat dipungkiri, adanya fenomena rendahnya efikasi diri di kalangan siswa telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Ferreira et al., (2023) telah menguji bahwa efikasi diri juga dipengaruhi oleh motivasi yang mana akan dapat meningkatkan niat berwirausaha siswa. Jika tidak terdapat efikasi diri yang baik maka akan membuat siswa merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan baru atau kompleks (Wulandari & Swandi, 2021). Efikasi diri yang buruk memberikan dampak negatif pada perkembangan siswa, kurangnya efikasi diri juga diyakini sebagai salah satu halang dalam mencapai tujuan tertentu dalam situasi tertentu (Kodden, 2020).

Peneliti telah membawa pertanyaan efikasi diri kepada siswa dan siswi SMK kelas XI “Bagaimana Anda menilai tingkat efikasi diri Anda dalam memulai dan mengelola usaha sendiri?”. Telah didapatkan jawaban pada gambar 1.4 bahwa, 60% responden (14 siswa) menyatakan tingkat efikasi diri yang dimiliki rendah,

33% (8 siswa) memiliki efikasi diri sedang, dan hanya 7% (2 siswa) yang memiliki efikasi diri tinggi. Diperlukan efikasi diri tinggi pada siswa SMK untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi dalam menghadapi tantangan (Santi et al., 2023).



Gambar 1. 4 Persentase Efikasi diri Siswa Kelas XI

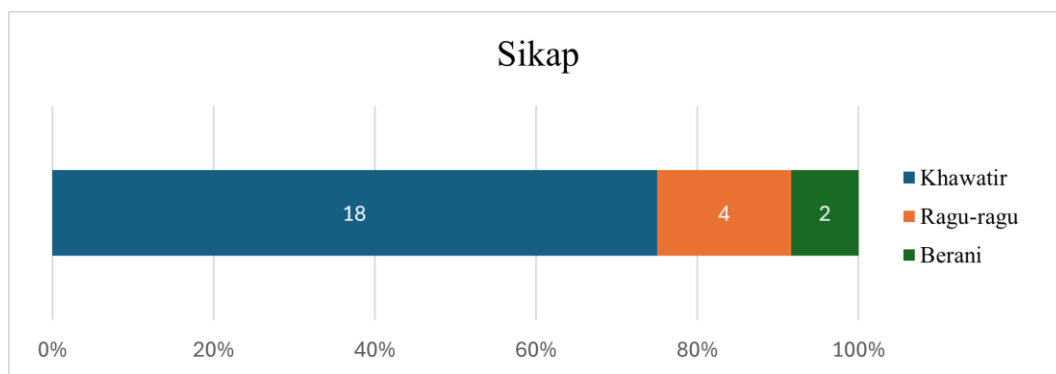
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Apabila efikasi diri siswa telah terbentuk dengan baik di sekolah, maka sikap siswa terhadap pembentukan niat berwirausaha cenderung lebih positif dan terbuka. Sikap mencakup komponen kognitif, afektif, dan perilaku, yang masing-masing memengaruhi cara seseorang merespons objek sikap (Wolf et al., 2020). Sikap mencakup persepsi pribadi dan profesional yang dapat diperoleh dari berwirausaha (Alberti et al., 2020). Pada masa yang serba cepat ini terdapat banyak pandangan dalam menyikapi bagaimana individu dapat mengambil kesempatan yang diperoleh baik sejak duduk di bangku sekolah. Minimnya sikap yang diambil oleh siswa dan siswi SMK terhadap peluang keberhasilan dalam membuka usaha menjadi fenomena dan masalah terkini.

Sebelumnya telah ditemukan juga hasil penelitian oleh Tran et al., (2023), terdapat hubungan sikap kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan. Sikap

kewirausahaan dapat memengaruhi niat berwirausaha melalui motivasi untuk membantu individu mengatasi hambatan dalam proses mewujudkan usaha baru (Douglas et al., 2021). Siswa yang tidak memiliki pemahaman mendalam saat di sekolah mengenai kewirausahaan cenderung merepresentasikan sikap yang negatif terhadap wirausaha (Maulida et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto et al., (2022) menunjukkan bahwa siswa SMK seringkali menghadapi kendala dalam memahami potensi manfaat yang dapat diperoleh dari berwirausaha. Hal ini berdampak pada rendahnya sikap siswa dalam memilih jenis usaha yang tidak berisiko tinggi dan stabil.

Apakah benar bahwa penelitian sebelumnya memiliki korelasi antara sikap dan niat berwirausaha dalam pra survei penelitian menghasilkan pertanyaan “Bagaimana sikap Anda menghadapi risiko dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam menjalankan usaha?” jawaban yang telah didapatkan pada gambar 1.5 adalah 70% siswa menyikapi kewirausahaan dengan kekhawatiran (18 siswa), 20% siswa memiliki keraguan yang menjadi salah satu alasan mengapa minimnya sikap terhadap kewirausahaan (2 siswa), dan 10% atau (1 siswa) yang hanya berani berwirausaha dengan sikap kewirausahaan yang baik. Dari penelitian sebelumnya telah terbukti bahwa sikap kewirausahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat individu untuk berwirausaha. (Kusuma & Widjaja, 2022). Sangat minim sekali sikap terhadap berwirausaha yang dimiliki oleh siswa dan siswi SMKN 48. Hal tersebut menjadi masalah yang dapat dianalisa lebih lanjut mengapa hal tersebut dapat terjadi dan memengaruhi niat berwirausaha siswa dan siswi.



Gambar 1. 5 Persentase Sikap Siswa Kelas XI

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Pendidikan yang baik mengenai kewirausahaan juga diperlukan untuk menjembatani ilmu pengetahuan yang didapatkan sesuai dengan praktik keterampilan di sekolah. Pentingnya pendidikan kewirausahaan di sekolah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada siswa, meningkatkan kemandirian, dan menarik minat membuka usaha (Fachrun, 2020). Pendidikan kewirausahaan tentunya penting dipelajari untuk mengasah keterampilan, sehingga meningkatkan kreativitas dan kemampuan berbisnis siswa (Yohana et al., 2021).

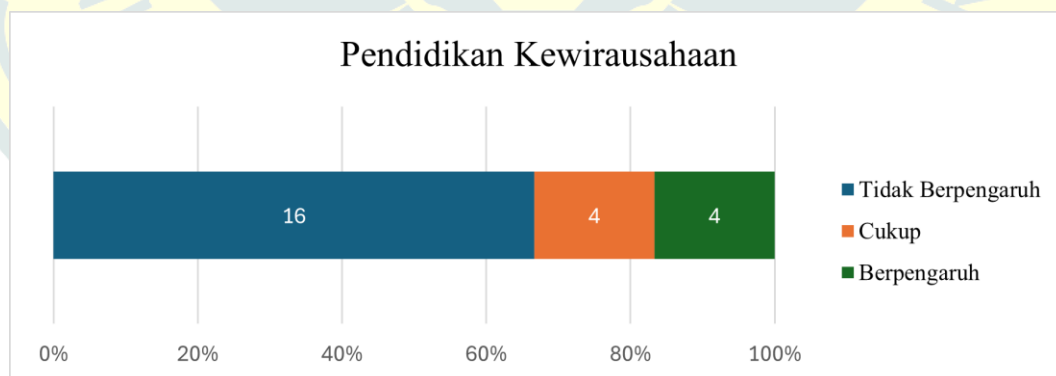
Sekolah yang baik tentunya memiliki pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, menemukan peluang bisnis, mengambil risiko secara wajar, dan berinovasi untuk menciptakan nilai baru (Camisón-Haba, 2020). Siswa SMK perlu mempelajari pendidikan kewirausahaan lebih mendalam karena adanya keterkaitan pendidikan kewirausahaan dengan kurikulum dan ekstrakurikuler. Widodo dan Santoso (2023), menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan yang baik terdapat proses yang memungkinkan individu untuk mengenali, menemukan, dan menerapkan peluang bisnis.

Siswa SMK sejatinya memiliki banyak peluang untuk berwirausaha, namun niat siswa untuk memulai usaha masih tergolong rendah. Mengapa hal ini bisa terjadi? bahwa masalah mengenai minimnya niat berwirausaha di kalangan siswa SMK saat ini dipandang sebagai hal awam. Jika dilihat lebih dekat, siswa SMK telah mendapatkan pendekatan sistemik terhadap identitas kewirausahaan dan proyeksi pendidikan dari pendidikan sederajat lainnya (Bernal-Guerrero et al., 2023). Namun, belum banyak praktik secara mandiri maupun berkelompok di sekolah maupun ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kewirausahaan, sedangkan praktik secara signifikan meningkatkan niat siswa untuk berwirausaha (Cahyani et al., 2020).

Pendidikan kewirausahaan membangun hubungan antara individu, institusi, dan masyarakat dengan cara baru untuk menghadapi pergulatan zaman. Studi yang dilakukan oleh Fauzi et al., (2022) menelaah kegiatan kewirausahaan secara signifikan dapat meningkatkan niat berwirausaha di kalangan siswa SMK. Untuk melihat fenomena pendidikan kewirausahaan, peneliti memberikan pertanyaan terhadap siswa dan siswi “Seberapa berpengaruh pendidikan kewirausahaan yang Anda terima di kelas dibandingkan dengan praktik langsung?”. Pada gambar 1.6, mayoritas siswa 65% (16 siswa) menilai pendidikan kewirausahaan yang telah diterima di kelas memiliki pengaruh yang relatif kurang dibandingkan dengan pengalaman praktik langsung. 16 siswa mendominasi dan menjelaskan dalam jawaban spesifik bahwa minimnya praktik berwirausaha di sekolah diakibatkan karena guru lebih berfokus dalam pembelajaran teoritis. Siswa dan siswi kelas XI cenderung merasa pendekatan teoritis yang diberikan dalam pembelajaran formal

belum sepenuhnya mampu memberikan pemahaman keterampilan yang aplikatif karena minimnya praktik berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan yang telah diberikan di kelas, jika didukung dengan pengalaman praktik langsung dapat memberikan implikasi yang lebih signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berwirausaha (Onikoyi & Odumeru, 2020). Pengetahuan teoretis di kelas XI SMKN 48 belum sejalan dengan implementasi praktis karena siswa dan siswi lebih berfokus untuk belajar di kelas. Padahal, Praktik kewirausahaan dapat membantu siswa mempraktikkan inovasi dan belajar secara langsung melalui pengalaman nyata. Penelitian menekankan bahwa pembelajaran berbasis praktik memfasilitasi eksplorasi ide baru dan pengembangan solusi kreatif untuk masalah bisnis (Thompson & Illes, 2020). Sehingga menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata (Nogueira et al., 2022).



Gambar 1. 6 Persentase Pendidikan Kewirausahaan Siswa Kelas XI

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur serta memperbarui penelitian sebelumnya dengan meneliti peran motivasi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara efikasi diri, sikap, dan pendidikan

kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Dengan menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif dan sesuai dengan perkembangan tahun yang semakin maju, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi wawasan yang lebih relevan dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi niat individu untuk berwirausaha. Didukung dengan kajian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana motivasi berinteraksi sebagai variabel mediasi dalam membentuk niat berwirausaha masih terbatas (Fauzi et al., 2022).

Meskipun penelitian mengenai niat berwirausaha telah berkembang pesat, sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada hubungan langsung antara faktor psikologis dan niat berwirausaha, tanpa mempertimbangkan secara mendalam peran motivasi dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut (Hassan et al., 2021). Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan teoritis yang perlu dieksplorasi lebih lanjut (Nayak et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Hee et al. (2022) menegaskan bahwa meskipun motivasi memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan niat berwirausaha, studi yang menguji efek mediasi motivasi dalam berbagai konteks kewirausahaan masih terbuka luas sehingga membuka peluang eksplorasi lebih mendalam.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana motivasi dapat memperjelas atau memperkuat pengaruh efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Dengan memasukkan motivasi sebagai variabel mediasi, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan

kompleks antara efikasi diri, sikap, pendidikan kewirausahaan, dan niat berwirausaha siswa SMK. Studi ini berfokus pada tujuan untuk menguji apakah ketiga faktor utama tersebut berpengaruh langsung terhadap niat berwirausaha atau justru bekerja melalui peningkatan motivasi siswa. Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan telaah lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Efikasi diri, Sikap, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa SMKN 48 Jakarta”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka pertanyaan pada penelitian adalah:

1. Apakah efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
2. Apakah sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
3. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
4. Apakah efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta?
5. Apakah sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta?
6. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta?

7. Apakah motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta?
8. Apakah efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
9. Apakah sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
10. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji apakah efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
2. Untuk menguji apakah sikap berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
3. Untuk menguji apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
4. Untuk menguji apakah efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta?
5. Untuk menguji apakah sikap berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta?

6. Untuk menguji apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta?
7. Untuk menguji apakah motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa SMKN 48 Jakarta?
8. Untuk menguji apakah efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
9. Untuk menguji apakah sikap berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?
10. Untuk menguji apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui motivasi pada siswa SMKN 48 Jakarta?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Membantu mengembangkan teori tentang niat berwirausaha, efikasi diri, sikap, pendidikan kewirausahaan, dan motivasi. Penelitian ini memiliki dua tujuan: untuk meningkatkan penelitian terkait dengan variabel-variabel yang memengaruhi keinginan untuk berwirausaha pada siswa SMK dan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua variabel tersebut saling berhubungan dalam konteks pendidikan vokasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengokohkan landasan

teoretis dalam bidang pendidikan kewirausahaan serta mengisi kesenjangan pengetahuan yang masih terdapat di ranah tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat membantu dalam menciptakan program kewirausahaan yang lebih baik untuk membangkitkan niat berwirausaha. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan pengajaran kewirausahaan di kelas melalui pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat berwirausaha pada siswa dan siswi. Selain itu, sekolah dapat membuat kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang lebih relevan dan memenuhi kebutuhan siswa.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika keinginan berwirausaha dalam pendidikan vokasional melalui penelitian ini. Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam merancang, menerapkan, dan menganalisis penelitian yang berfokus pada kewirausahaan. Peneliti juga dapat memperoleh keterampilan metodologis untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat menjadi partisipasi signifikan untuk pendidikan kewirausahaan.

c. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang unsur-unsur yang memengaruhi niat berwirausaha, terutama

pada siswa SMK. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pendidik, praktisi pendidikan, dan pihak terkait lainnya dalam membuat rencana yang lebih baik untuk membentuk karakter kewirausahaan siswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat membantu pembaca memahami bagaimana meningkatkan keinginan siswa untuk berwirausaha melalui berbagai upaya.



Intelligentia - Dignitas